

## *Mokshartham Jagadhita:* Studi Etnografis *Well-Being* pada Warga Ashram Gandhi Etnis Bali

Kristianto Batuadji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Surabaya

M.A. Subandi  
Fakultas Psikologi  
Universitas Gadjah Mada

**Abstract.** The purpose of this research was to investigate the concept of well-being among the Balinese Gandhian and the processes needed to reach such condition. The participants were the Balinese Gandhian from the Gedong Gandhi Ashram and the Ashram Gandhi Puri. Ethnographic perspective and phenomenological approach were applied in this study. Results reveal *mokshartham jagadhita* as a Balinese indigenous concept of well-being, referring to the physical and psycho-spiritual well-being which consists of: *suka tan mewali duka* (non-dual happiness), *shaantih* (peace), and harmony. This condition can be reached by the fulfillment of the physical, social, and psycho-spiritual needs, which transforms the personality into the ideal state of *sthita-pradnya*. The search for meaning was also involved during the attainment of this state. The aforementioned process involves the cognitive, affective, behavioral, and transcendental dimensions. The concept of *mokshartham jagadhita* is compared with the Western concept of well-being as well as with other concepts from Eastern traditions.

Keywords: Gandhian Ashram, well-being, cultural psychology, indigenous psychology, Balinese.

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah menemukan gambaran mengenai konsep *well-being* dalam perspektif warga Ashram Gandhi etnis Bali, sekaligus mengungkap proses pencapaian kondisi *well-being* tersebut. Partisipan penelitian ini adalah warga Gedong Gandhi Ashram dan warga Ashram Gandhi Puri etnis Bali. Penelitian ini menggunakan perspektif etnografi dan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki konsep *indigeneous* tentang *well-being* yang disebut *mokshartham jagadhita*. Konsep ini terdiri atas komponen *suka tan mewali duka* (kebahagiaan non-dual), *shaantih* (kedamaian), dan harmoni. Kondisi ini dapat dicapai melalui proses pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, dan psikospiritual yang mengantarkan individu pada transformasi menuju kualitas kepribadian ideal yang disebut *sthita-pradnya*. Proses pemaknaan sangat berperan dalam pencapaian kondisi ini. Proses ini melibatkan ranah kognitif, afektif, *behavioral*, dan bawah sadar. Konsep *mokshartham jagadhita* juga dibandingkan dengan konsep-konsep lain mengenai *well-being*, baik dari perspektif Barat maupun dari tradisi-tradisi Timur yang lain.

Kata kunci: Ashram Gandhi, *well-being*, psikologi budaya, psikologi *indigenous*, Bali.

Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan. Ini merupakan suatu gagasan yang berlaku secara universal, melintasi batas-batas budaya dan agama. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika penelitian psikologi dewasa ini menaruh minat yang semakin besar terhadap topik ini. Menurut Seligman (2002) kebahagiaan (*happiness*) merupakan salah satu vari-

abel utama *subjective well-being*, di samping kepuasan hidup (*life satisfaction*) dan *low neuroticism*. Berbagai cara telah banyak ditempuh manusia untuk mencapai kondisi *well-being* itu, baik melalui pemenuhan kebutuhan materi dan kemapanan ekonomi (Hellevik, 2003), maupun melalui kehidupan religius dan pengalaman spiritual (Swinyard, Kau, & Phua, 2001).

Beberapa hasil penelitian menemukan adanya hubungan antara agama atau spiritualitas dengan *well-being* (Compton, 2005; Maltby, Lewis, & Day, 1999). Kelompok religius memberikan andil terhadap pencapaian *well-being* anggotanya dalam bentuk

---

Korespondensi mengenai artikel ini dialamatkan kepada Kristianto Batuadji, S.Psi., M.A., Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Jalan Raya Kalirungkut, Surabaya 60293. E-mail: kristianto@ubaya.ac.id